

Penentuan Faktor-Faktor Prioritas Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Padi di Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Siska Brilliant Ramadhanty dan Surya Hadi Kusuma

Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: surya@enviro.its.ac.id

Abstrak—Arah kebijakan konsep pengembangan agropolitan di Kecamatan Balung Kabupaten Jember ditetapkan sejak tahun 2015, dan tertuang dalam RTRW Kabupaten Jember tahun 2015-2035. Namun, sampai saat ini penerapannya di lapangan belum ada. Produksi tanaman padi merupakan komoditas unggulan terbesar diantara komoditas tanaman pangan lainnya dan penyumbang utama sektor pertanian dalam pemasukan PDRB Kabupaten Jember tiap tahunnya. Hasil produksi komoditas tanaman padi (pada sub sistem agropolitan hulu) mengalami angka penurunan produksi dari tahun 2016 (41.452 Kuintal) hingga 2018 (35.872 Kuintal), sehingga kontribusi nilai komoditas tanaman pangan padi terhadap PDRB Kabupaten Jember juga mengalami penurunan. Kecamatan Balung merupakan kawasan penghasil tanaman pangan padi di Kabupaten Jember. Jumlah petani di Kecamatan Balung juga mengalami penurunan dikarenakan pekerjaan sebagai petani dianggap tidak mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan arahan pengembangan kawasan agropolitan komoditas unggulan tanaman pangan padi di Kecamatan Balung. Penelitian ini menggunakan teknik Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan software expert choice untuk menentukan faktor-faktor prioritas yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agropolitan. Selanjutnya untuk mengetahui kesesuaian faktor-faktor prioritas tersebut dengan kondisi fakta (potensi masalah) di lapangan digunakan teknik Analisa Deskriptif. Terdapat 17 (tujuh belas) faktor yang berpengaruh dari 4 (empat) aspek pengembangan kawasan. Aspek lahan memiliki faktor prioritas lahan pertanian; aspek sarana dan prasarana memiliki faktor prioritas penyediaan air baku; aspek tenaga kerja memiliki faktor prioritas tenaga kerja produksi; dan aspek sistem kelembagaan memiliki faktor prioritas organisasi petani.

Kata Kunci—Analytical Hierarchy Process, Komoditas Unggulan Padi, Pengembangan Agropolitan, Komoditas.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam menciptakan keterpaduan penggunaan sumber daya serta keterpaduan antar sektor pembangunan melalui penataan ruang yang berkelanjutan [1]. Dalam pembangunan suatu daerah, pengembangan wilayah merupakan bagian yang penting utamanya di daerah perdesaan dikarenakan rentan dan beratnya suatu perdesaan dalam menghadapi berbagai perubahan. Ketimpangan pembangunan perdesaan dan pembangunan perkotaan dapat menyebabkan perdesaan menjadi lemah karena adanya *backwash effect* atau terjadinya penyerapan sumber daya dari wilayah perdesaan ke perkotaan. Tentunya hal ini akan

mengarah pada terjadinya kemiskinan dan semakin tertinggalnya perdesaan-perdesaan. Kondisi ketimpangan pada pembangunan perdesaan menghasilkan konsep pengembangan perdesaan yaitu agropolitan. Agropolitan merupakan suatu program pembangunan ekonomi perdesaan berbasis pertanian yang dirancang dengan mengembangkan potensi lokal untuk mendorong sistem agribisnis (sub sistem hulu-hilir) yang berdaya saing, berkelanjutan, dan difasilitasi oleh pemerintah [2].

Konsep pengembangan kawasan perdesaan melalui pengembangan kawasan agropolitan ini telah ditetapkan di berbagai wilayah, salah satunya yaitu di Kabupaten Jember. Salah satu kebijakan penataan ruang yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035 yaitu ditetapkannya kawasan strategis pengembangan agropolitan di Kecamatan Balung sebagai bentuk program pengembangan perdesaan di Kabupaten Jember [3]. Pada tahun 2013, telah dilakukan penelitian mandiri tentang arahan pengembangan kawasan agropolitan Balung di Kabupaten Jember, yang mana sebelum diberlakukannya RTRW Kabupaten Jember tahun 2015-2035. Hasil penelitian tersebut yaitu komoditas tanaman padi sebagai produk yang potensial dikembangkan di kecamatan Balung [4].

Apabila dilihat berdasarkan hasil produksi komoditas tanaman pangan di Kecamatan Balung pada tahun 2018, komoditas yang menduduki peringkat pertama yaitu padi sebesar 35.872 Kuintal. Sehingga tanaman padi merupakan komoditas unggulan tanaman pangan yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan agropolitan Kecamatan Balung. Akan tetapi produksi komoditas tanaman padi di Kecamatan Balung mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2018. Produksi tanaman padi pada tahun 2016 sebesar 41.452 Kuintal mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 36.018 Kuintal, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 35.872 Kuintal [5]. Penurunan produksi pada sub sistem agropolitan hulu ini dikhawatirkan akan mempengaruhi penurunan kontribusi komoditas tanaman padi terhadap PDRB Kabupaten Jember. Maka fokus penelitian ini merujuk pada kawasan sub sistem agropolitan hulu atau bagian produksi pertanian tanaman pangan padi.

Kecamatan Balung memiliki luas wilayah 47,12 Km². Jumlah penduduk di Kecamatan Balung yaitu 31.401 jiwa, dengan mata pencaharian didominasi oleh lapangan usaha pertanian sejumlah 12.234 jiwa (Kecamatan Balung Dalam Angka, 2020). Meskipun Kecamatan Balung mempunyai

potensi Selain itu, rumah tangga miskin di Kecamatan Balung jumlahnya tetap dari tahun 2017 hingga tahun 2018 yaitu 3.484 rumah tangga [6].

Sampai dengan saat ini, di kecamatan Balung belum ada kegiatan pengembangan kawasan agropolitan sebagai tindak lanjut arahan yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Jember tersebut dalam bentuk kajian/arahan/rencana pengembangan kawasan agropolitan Balung [7].

Dengan melihat potensi dan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, nantinya diharapkan dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan tanaman padi serta faktor prioritas dalam pengembangan agropolitan tanaman pangan padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka terdiri dari konsep pengembangan Kawasan agropolitan dan budidaya tanaman padi.

A. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan agropolitan di sini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hierarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan. Di samping itu, Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya [8].

Dalam teori agropolitan yang di kemukakan Friedman dan Mike Douglass dapat diketahui bahwa dalam suatu kawasan agropolitan harus terdapat beberapa unsur pembentuk [9] Unsur-unsur pembentuknya antara lain sebagai berikut.

1. Adanya lahan pertanian sebagai unsur basis produksi bahan baku
2. Adanya pusat agropolitan sebagai pusat aktivitas perekonomian.
3. Adanya tenaga kerja yang menjadi penggerak aktivitas baik produksi, pengolahan maupun pemasaran.
4. Adanya aksesibilitas yang harus difungsikan dengan efisien untuk menghubungkan kawasan produksi bahan baku menuju pusat pengolahan bahan baku yang selanjutnya didistribusikan menuju pusat kawasan agropolitan untuk dipasarkan.

Penetapan kawasan agropolitan juga mempertimbangkan beberapa kriteria-kriteria khusus, yaitu menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) pada suatu kawasan agropolitan ditetapkan dengan kriteria-kriteria berikut [10].

1. Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas dan produk olahan pertanian unggulan menjadi syarat penting bila akan mengembangkan kawasan agropolitan.
2. Memiliki kondisi fisik yang baik.
3. Luas lahan dan jumlah penduduk yang memadai. Untuk memperoleh hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan perlu luas lahan yang memadai dalam mencapai skala ekonomi (*economic*

of scale) dan jangkauan ekonomi (*economic of scope*).

4. Tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Tersedianya prasarana dan sarana permukiman dan produksi yang memadai untuk mendukung kelancaran usaha tani dan pemasaran hasil produksi. Prasarana dan sarana tersebut antara lain adalah jalan, pasar, irigasi, dan listrik.
5. Memiliki sistem kelembagaan yang mendukung berkembangnya kawasan agropolitan seperti adanya organisasi petani.

Menurut Pantouw, Poluan, dan Rogi, faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan ada lima hal [11].

1. Komoditas unggulan
2. Sarana dan prasarana umum
3. Infrastruktur penunjang pertanian
4. Sumber daya manusia
5. Tempat pemasaran hasil pertanian.

Selain itu faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan menurut Annisa dan Santoso (2019) adalah sarana produksi pertanian (Saprodi), penyediaan air baku, penguasaan teknologi, penjemuran hasil pertanian, gudang penyimpanan, Sarana Industri Pengolahan Hasil Pertanian, Pasar, Sub Terminal Agribisnis (STA), Jalan antar desa-kota, tempat bongkar muat barang, Jembatan, jaringan air bersih, Listrik, telekomunikasi, Badan pengelola agropolitan, lembaga keuangan, koperasi (KUD), kebijakan pengembangan kawasan agropolitan [12].

Selanjutnya Menurut Rohma dan Rohmawati (2020), faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan ada tiga hal yaitu sumber daya manusia (pelatihan pra-panen, pelatihan pasca panen, poktan/gapoktan, SDM penyuluh pertanian), sarana dan prasarana agribisnis (jalan usaha tani, jaringan irigasi, teknologi pertanian, benih, pupuk, pestisida, sub terminal agribisnis) dan pengembangan agribisnis (sentra produksi, industri olahan, jaringan pasar dan kemitraan, kredit usaha tani) [13].

B. Budidaya Tanaman Padi

Budidaya tanaman padi menurut Purnowo dan Purnawati (2007) terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen [14].

Komponen budidaya tanaman padi menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2015) yaitu benih varietas unggul bermutu, penanaman tepat waktu, pemberian pupuk, pemberian air, perlindungan tanaman, serta penanganan panen dan pasca panen [15].

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa tinjauan Pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hasil yang diperoleh yaitu 4 (empat) aspek dan 17 (tujuh belas) variabel, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Aspek dan Variabel Penelitian

No.	Aspek	Variabel
1	Lahan	Lahan Pertanian
2	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja Produksi Penguasaan Teknologi
3	Sarana Prasarana	Jaringan Jalan Jaringan Listrik Telekomunikasi Jaringan Irigasi Penyediaan Air Baku Saprodi Teknologi Pertanian Kios-Kios Saprodi Gudang
4	Sistem Kelembagaan	Organisasi Petani Lembaga Pengelola Agropolitan Lembaga Keuangan Koperasi (KUD) RTR Kawasan Agropolitan

*RTR – Rencana Tata Ruang

*Saprodi – Sarana Produksi Pertanian

B. Sampel Penelitian

Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria dalam pemilihannya dan fokus pada suatu tujuan. Agar stakeholder lebih representatif maka untuk memilih stakeholder ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut.

1. Mempunyai pengalaman yang kompeten sesuai bidang yang diteliti yaitu dalam bidang pengembangan agropolitan.
2. Pihak yang mengetahui kondisi eksisting daerah penelitian dan permasalahan dalam pengembangan komoditas padi.
3. Pihak yang berperan langsung dalam pengembangan komoditas padi pada wilayah penelitian.
4. Memiliki kredibilitas yang tinggi dan bersedia dimintai pendapat

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, maka Tabel 2 merupakan beberapa stakeholder terpilih atau stakeholder kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data meliputi survei primer dan survei sekunder. Survei primer meliputi pengamatan secara langsung (observasi), kuisioner, dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder bersumber dari studi literatur pada artikel atau buku yang terkait dengan penelitian serta dokumen dari instansi-intansi yang berkaitan.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan software expert choice dan analisis deskriptif. Metode AHP digunakan untuk menentukan faktor berpengaruh serta faktor prioritas pengembangan kawasan agropolitan hulu. Selanjutnya metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kesesuaian faktor-faktor prioritas tersebut dengan kondisi fakta (potensi masalah) di lapangan.

Tabel 2.
Identifikasi Stakeholder

No.	Stakeholder Kunci	Kepakaran
1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember	Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kebijakan pembangunan daerah yang bertugas dalam mengkoordinasi seluruh perencanaan dan pembangunan di Kabupaten Jember.
2	Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember	Sebagai pihak yang mengetahui karakteristik pertanian di wilayah studi dan dapat memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agropolitan tanaman pangan di Kabupaten Jember
3	Unit Pelaksana Teknis Pertanian Kecamatan Balung	Sebagai pihak yang mengetahui gambaran kondisi eksisting wilayah penelitian secara mendalam serta permasalahan pertanian yang terdapat di Kecamatan Balung
4	Akademi (Dosen Universitas Jember, Fakultas Pertanian)	Sebagai pihak yang berpengalaman dan mempunyai kompetensi pada pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Jember.
5	Gapoktan	Sebagai pihak yang secara langsung mengetahui gambaran permasalahan dan kondisi eksisting pengembangan komoditas tanaman padi di Kecamatan Balung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

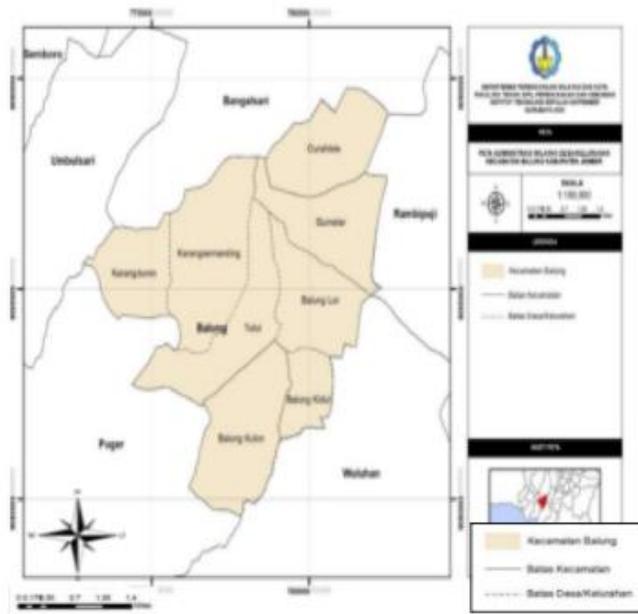
Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Balung Kabupaten Jember dapat dilihat pada Gambar 1. Kecamatan Balung memiliki luas wilayah mencapai 50,6 Km² yang terdiri dari 8 (delapan) desa/kelurahan yaitu Desa Karang Duren, Desa Karang Semanding, Desa Tutul, Desa Balung Kulon, Desa Balung Kidul, Desa Balung Lor, Desa Gumelar, dan Desa Curah Lele.

Komposisi penduduk terbesar di Kecamatan Balung bermata pencaharian di bidang pertanian (12.234 jiwa), diikuti oleh lapangan usaha perdagangan, rumah makan, dan hotel (7.381 jiwa), Jasa-jasa (5.504 jiwa), Industri Pengolahan (2.761 jiwa), Transportasi dan Akomodasi (1.564 jiwa), Konstruksi Bangunan (1.548 jiwa), Keuangan dan Asuransi (203 jiwa), Listrik, Air, dan Gas (122 jiwa), serta Pertambangan dan Penggalian (84 jiwa).

Sebagai kecamatan penyumbang komoditas unggulan tanaman padi di Kabupaten Jember, luas lahan pertanian tentunya merupakan yang terluas (3417,3 Ha) diantara guna lahan lainnya. Luas panen tanaman padi pada tahun 2018 mencapai total 5.883 Ha pada musim hujan dan kemarau dengan produktivitas 61 Kuintal/Ha.

B. Analisis Faktor-Faktor Prioritas Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Padi di Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Alat analisis yang digunakan dalam menentukan faktor-faktor prioritas yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan adalah AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan software expert choice. Analisis AHP yang dilakukan melibatkan 7 stakeholder kunci yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember, Dinas Tanaman



Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

Tabel 3. Aspek Prioritas Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi

Aspek	Bobot	Urutan Priorit
Lahan	0,445	1
Sarana Prasarana	0,257	2
Tenaga Kerja	0,197	3
Sistem Kelembagaan	0,101	4

Tabel 4. Faktor Prioritas Lahan Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi

Faktor	Bobot	Urutan Priorit
Lahan Pertanian	0,445	1

petani, jaringan listrik, gudang, jaringan telekomunikasi, rencana tata ruang kawasan agropolitan, lembaga pengelola agropolitan, koperasi (KUD), dan lembaga keuangan. Aspek Prioritas Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 3. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, aspek lahan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan kawasan agropolitan hulu. Hal itu diperkuat dengan lahan pertanian sawah yang memiliki luasan terbesar di Kecamatan Balung dengan produksi tanaman pangan padi yang juga terbesar diantara tanaman lainnya sehingga aspek ini sangat penting dalam kawasan agropolitan hulu. Aspek terpenting kedua yaitu sarana prasarana diikuti oleh aspek tenaga kerja dan sistem kelembagaan.

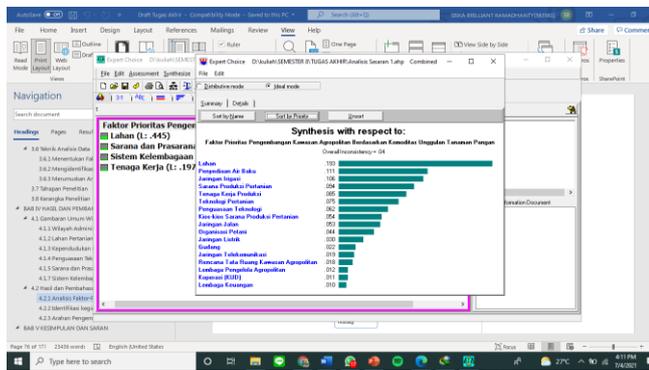
Selain itu dilakukan pula pemeringkatan prioritas pada faktor di masing-masing aspek pengembangan Kawasan Agropolitan berdasarkan komoditas unggulan tanaman pangan padi.

1) Aspek Lahan

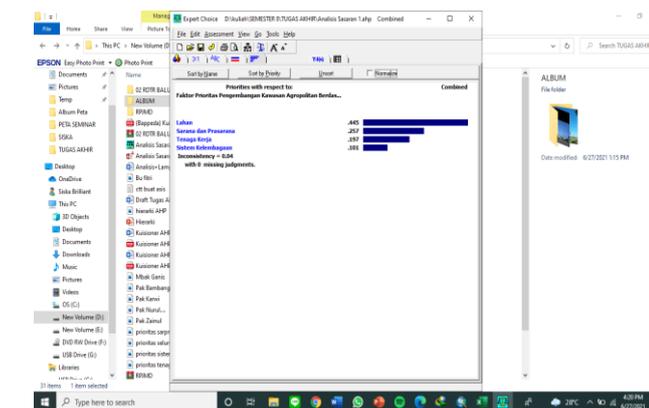
Faktor Prioritas Lahan Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi dapat dilihat pada Tabel 4. Aspek lahan hanya memiliki satu faktor yakni lahan pertanian. Berdasarkan analisis AHP yang telah dilakukan, faktor lahan pertanian memiliki tingkat prioritas pertama dengan nilai (0,445). Lahan sawah di Kecamatan Balung seluas 3417,3 Ha masih belum memenuhi rencana pola ruang yang telah ditetapkan pada RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035 yaitu lahan sawah seluas 3.685 Ha. Selain itu pertanian masih belum memaksimalkan lahan sawah yang ada karena pilihan para petani untuk adanya pergantian menanam jenis tanaman tertentu serta kendala-kendala lainnya. Ditambah lagi realisasi luas tanam padi di Kecamatan Balung masih belum memenuhi sasaran/target. Pada musim hujan, ralisasi luas tanam (3.147 Ha) belum memenuhi sasaran luas tanam (3.181 Ha). Begitu pula pada musim kemarau, realisasi luas tanam (2.511 Ha) juga masih belum memenuhi sasaran luas tanam (2.650 Ha). Hal ini membuat faktor lahan pertanian menjadi prioritas dalam pengembangan agropolitan.

2) Aspek Sarana Prasarana

Faktor Prioritas Sarana Prasarana Pengembangan agropolitan Tanaman Pangan Padi dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 5. Penyediaan air baku merupakan faktor prioritas karena diperlukan sumber air baku saat musim kemarau tiba dan seluruh area pertanian sawah harus mendapat air baku selama musim tanam (tidak kekurangan



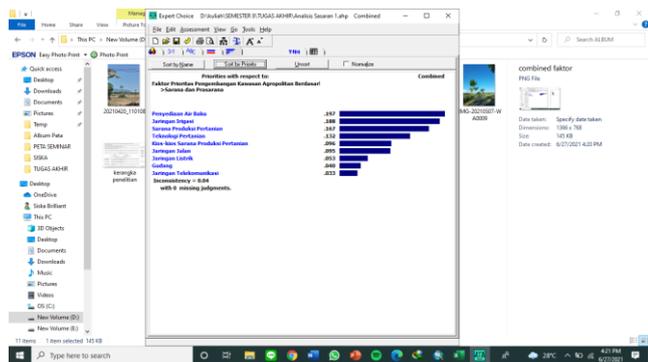
Gambar 2. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Dalam Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi.



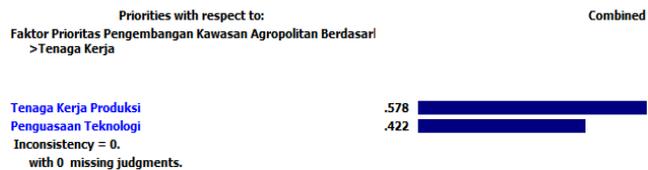
Gambar 3. Aspek Prioritas Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi.

Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, Unit Pelaksana Teknis Pertanian Kecamatan Balung, Akademisi, dan tiga anggota Gapoktan.

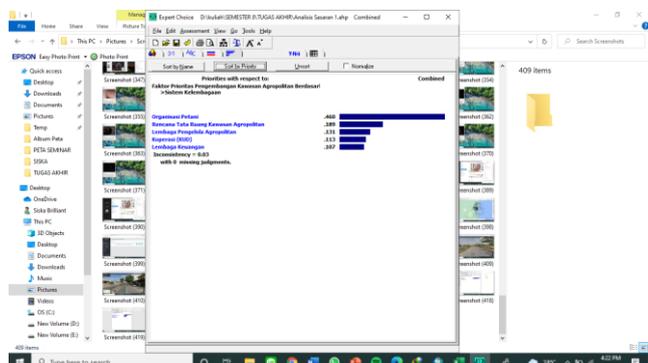
Berdasarkan hasil AHP pada Gambar 2, diperoleh nilai inkonsistensi sebesar 0,04 yang artinya nilai $CR \leq 0,1$. Karena nilai inkonsistensi kurang dari 0,1 maka hasil analisis faktor dapat digunakan pada analisa berikutnya. Maka faktor-faktor yang berpengaruh yaitu lahan pertanian, penyediaan air baku, jaringan irigasi, sarana produksi pertanian, tenaga kerja produksi, teknologi pertanian, penguasaan teknologi, kios-kios sarana produksi pertanian, jaringan jalan, organisasi



Gambar 4. Faktor Prioritas Sarana Prasarana Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi.



Gambar 5. Faktor Prioritas Tenaga Kerja Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi.



Gambar 6. Faktor Prioritas Sistem Kelembagaan Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi.

air). Kebutuhan penyediaan air baku ini sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi padi yang akan dihasilkan saat panen, jika ketersediaan air baku kurang, maka jumlah produksi padi juga akan berkurang. Sehingga para petani lebih memilih mengganti jenis tanaman yang dibudidayakan apabila ketersediaan air baku tidak memenuhi.

Air baku di Kecamatan Balung berasal dari aliran Sungai Bedadung (DAS Bedadung) pada musim hujan serta dari sumur pribadi milik para petani pada musim kemarau. Hal ini dikarenakan aliran sungai menjadi kering saat musim kemarau. Akan tetapi terkadang sumur pribadi milik petani juga kering sehingga petani mengganti jenis tanaman selain padi, sehingga faktor penyediaan air baku menjadi prioritas pertama pada aspek sarana prasarana dalam pengembangan agropolitan tanaman padi.

2.) Aspek Tenaga Kerja

Faktor Prioritas Tenaga Kerja Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi dapat dilihat pada Gambar 5 dan Tabel 6. Tenaga kerja produksi merupakan faktor prioritas pertama pada aspek tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan pelaku dalam budidaya padi adalah tenaga kerja produksi atau petani itu sendiri.

Pada lapangan usaha pertanian di Kecamatan Balung, Jumlah penduduk terbesar yaitu terletak pada rentang usia 45 hingga 49 tahun sejumlah 1.546 jiwa. Selain itu jumlah petani

Tabel 5. Faktor Prioritas Sarana Prasarana Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi

Faktor	Bobot	Urutan Prioritas
Penyediaan Air Baku	0,197	1
Jaringan Irigasi	0,188	2
Saprodi	0,167	3
Teknologi Pertanian	0,132	4
Kios -kios Saprodi	0,096	5
Jaringan Jalan	0,095	6
Jaringan Listrik	0,053	7
Gudang	0,040	8
Jaringan Telekomunikasi	0,033	9

^aSaprodi – Sarana Produksi Pertanian

Tabel 6. Faktor Prioritas Tenaga Kerja Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi

Faktor	Bobot	Urutan Prioritas
Tenaga Kerja Produksi	0,578	1
Penguasaan Teknologi	0,422	2

Tabel 7. Faktor Prioritas Sistem Kelembagaan Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi

Faktor	Bobot	Urutan Prioritas
Organisasi Petani	0,460	1
RTR Kaw. Agropolitan	0,189	2
Lembaga Pengelola Agropolitan	0,131	3
Koperasi (KUD)	0,113	4
Lembaga Keuangan	0,107	5

^aRTR – Rencana Tata Ruang

terus mengalami penurunan. Hal tersebut karena rata-rata penduduk golongan usia muda lebih memilih bekerja pada lapangan usaha lainnya. Regenerasi petani juga cenderung lambat dan dikhawatirkan akan mengalami kekurangan jumlah tenaga kerja produksi atau jumlah petani ke depannya, sehingga faktor tenaga kerja produksi atau petani menjadi prioritas pertama pada aspek tenaga kerja dalam pengembangan agropolitan tanaman padi.

3.) Aspek Sistem Kelembagaan

Faktor Prioritas Sistem Kelembagaan Pengembangan Agropolitan Tanaman Pangan Padi dapat dilihat pada Gambar 6 dan Tabel 7. Faktor organisasi petani menjadi faktor prioritas pertama karena keberadaan organisasi petani yang menjadi subjek dan objek pembangunan sehingga dapat meningkatkan produksi tanaman padi serta meningkatkan kesejahteraan petani sendiri. Organisasi petani yang dimaksud adalah Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan yang terdiri dari beberapa Kelompok Tani. Dalam hal ini Kecamatan Balung memiliki total 57 Kelompok Tani yang tergabung ke dalam 8 Gapoktan. Dengan keberadaan gapoktan ini diharapkan dapat mengembangkan budidaya tanaman padi serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan pertanian padi dari permodalan hingga pasca panen, sehingga organisasi petani menjadi prioritas dalam aspek kelembagaan.

V. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan

kawasan agropolitan yaitu lahan pertanian, penyediaan air baku, jaringan irigasi, sarana produksi pertanian, tenaga kerja produksi, teknologi pertanian, penguasaan teknologi, kios-kios sarana produksi pertanian, jaringan jalan, organisasi petani, jaringan listrik, gudang, jaringan telekomunikasi, rencana tata ruang kawasan agropolitan, lembaga pengelola agropolitan, koperasi (KUD), dan lembaga keuangan.

Faktor-faktor prioritas pengembangan Kawasan agropolitan terdiri dari lahan pertanian (aspek lahan), penyediaan air baku (aspek sarana prasarana), tenaga kerja produksi (aspek tenaga kerja), dan organisasi petani (aspek sistem kelembagaan).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hariyanto dan Tukidi, "Konsep pengembangan wilayah dan penataan ruang Indonesia di era otonomi daerah," *J. Geogr.*, vol. 4 no. 1, 2007.
- [2] S. Fatkhianti, P. Tjiptoherijanto, E. Rustiadi, dan M. H. Thayib, "Sustainable Agropolitan Management Model In The Highland Of Tropical Rainforest Ecosystem: The Case Of Selupu Rejang Agropolitan Area, Indonesia," in *Procedia Environmental Sciences* 28, 2015, hal. 613–622.
- [3] Badan Pemeriksa Keuangan, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035*. Jember: Badan Pemeriksa Keuangan, 2015.
- [4] A. N. A. Dewi, "Pengembangan kawasan agropolitan ambulu balung (ambal) kabupaten jember," *Univ. Jember*, 2013.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Balung Dalam Angka 2020*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020.
- [6] Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2020*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2020.
- [7] Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Pemukiman Dan Cipta Karya Kabupaten Jember, *Peninjauan Kembali RTRW Kabupaten Jember Tahun 2020*. Jember: Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Pemukiman Dan Cipta Karya Kabupaten Jember, 2020.
- [8] Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia, *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia, 2003.
- [9] J. N. Friedman and M. Douglass, *Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 1975.
- [10] E. Rustiadi and S. Pranoto, *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crespent Press, 2007.
- [11] C. E. Pantouw, R. J. Poluan, dan O. H. A. Rogi, "Analisis pengembangan kawasan agropolitan rurukan di tomohon," *J. Spasial*, vol. 5 No.3, 2018.
- [12] C. I. Annisa and E. B. Santoso, "Arahan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan komoditas unggulan prioritas tanaman pangan kabupaten bojonegoro," *J. Tek. ITS*, vol. 8 No.2, 2019.
- [13] Rohma dan Rahmawati, "Pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas unggulan tanaman hortikultura di kecamatan poncokusumo kabupaten malang," *J. Kaji. Ekon. dan Kebijakan. Publik*, vol. 5 No.2, 2020.
- [14] L. Purnowo and Purnawati, *Budidaya Tanaman Pangan*. Jakarta: Agromedia, 2007.
- [15] Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, *Pedoman Teknis GP-PTT Padi*. Jakarta: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2015.